UEPURO:
Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 1, No. 1 (Juni 2021)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

Praktek Pemberian Persembahan di GKST Jemaat Maranatha Lemusa

Margaretha Hurampa, Naomi H.M. Tololiu

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

Dikirimkan: 11-12-2020/Diterima: 12-06-2021 /Dipublikasikan: 16-06-2021

Abstrak

Persembahan adalah bentuk ucapan syukur atas berkat Tuhan dalam kehidupan setiap hari. Persembahan sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama yaitu mempersembahkan korban bakaran sampai pada zaman Perjanjian Baru Yesus sendirilah yang menyerahkan tubuhnya untuk dikorbankan bagi umat manusia. Bentuk persembahan bukan hanya materi tetapi bentuk natura juga bisa dipersembahkan kepada Tuhan, bahkan persembahan tubuh bisa diberikan dengan maksud mempersembahkan seluruh kehidupan untuk dipakai melayani Tuhan. Namun dalam jemaat, terjadi penyimpangan dalam hal memberi persembahan..

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pemahaman jemaat mengenai persembahan, melihat sejauh mana praktek persembahan yang terjadi dalam jemaat, dan melihat kondisi jemaat apakah mereka mengerti makna yang sesungguhnya tentang persembahan. Sehingga model penerapan yang dilakukan, tentang bagaimana cara memuliakan Tuhan dengan harta terlebih khusus bagaimana memberi persembahan yang yang benar di hadapan Tuhan.

Peneliti menggunakan metode penelitian mixed methods di Jemaat Maranatha Lemusa, yakni menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif, dan kemudian peneliti menggunakan analisis *SWOT* pada penelitian kualitatif dan SPSS pada penelitian kuantitatif. Dari kedua analisis ini barulah peneliti mengambil menarik benang merahnya untuk dijadikan satu kesimpulan.

Peneliti bertujuan untuk menerapkan teori agar jemaat memahami dengan baik apa persembahan dan makna persembahan yang sesungguhnya sehingga mereka dapat memberi dengan kualitas dann kuantitas yang terbaik kepada Tuhan.

Kata kunci: *Ajaran, Persembahan, Jemaat, Praktek*

1. Pendahuluan

Persembahan adalah bentuk ungkapan syukur atas pemberian yang Tuhan telah berikan di dalam kehidupan manusia. Dalam Perjanjian Lama, persembahan diartikan sebagai persembahan korban yang diberikan kepada Allah yang dimaksudkan untuk memperoleh kemurahan hati Allah, dengan cara membakar persembahan di atas mezbah selaku lambang penyerahan yang sungguh-sungguh kepada Allah.[1] Dalam Kejadian 4: 3 seperti persembahan yang dilakukan oleh Kain dan Habel mereka menyerahkan apa yang mereka miliki untuk

[1] F. L. Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 367.

diberikan kepada Allah sebagai persembahan yang berkenan kepada Allah. Namun persembahan yang diterima ialah persembahan dari Habel bukan persembahan dari Kain. Persembahan Kain ditolak bukan karena persembahan itu adalah hasil bumi, dan persembahan Habel diterima-Nya bukan karena korban yang berdarah, sebab persembahan makanan juga boleh diberikan kepada Allah. Sebuah persembahan itu diterima oleh Allah, tidak terletak pada keadaan lahir korban tetapi dari batiniah si pemberi korban persembahan (bnd. Ibr. 11: 4). Bukan hanya itu saja dalam Kejadian 22, Abraham juga rela memberikan Ishak anaknya sebagai korban persembahan kepada Allah karena kesungguhan imannya yang taat kepada Allah, namun Allah melihat semuanya itu dan memperhitungkan apa yang dilakukan Abraham terhadap anaknya dan memberikan pengganti yaitu domba jantan yang tersangkut tanduknya disemak belukar sebagai korban persembahan.[2] Ini adalah tanda bahwa ketika memberi korban persembahan harus benar-benar tulus dihadapan Tuhan Allah dan Allah akan melihat semua itu dan memperhitungkannya.

Persembahan dalam Perjanjian Baru bukan lagi dimengerti sebagai korban bakaran di atas mezbah sama seperti yang dilakukan dalam Perjanjian Lama. Sebab dalam Perjanjian Baru makna persembahan didasarkan pada pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Persembahan yang Yesus lakukan adalah persembahan untuk satu kali sampai selama-lama-Nya. Karena persembahan yang Ia lakukan untuk memperdamaikan hubungan antara manusia dengan Allah yang dulu telah rusak dan kini Ia sendiri yang memperbaikinya.[3] Dalam Roma 12:1–2 dikatakan bahwa persembahan juga bukan hanya materi saja tetapi bagaimana mempersembahkan tubuh sebagai persembahan yang hidup dan yang berkenan dihadapan Allah. Mempersembahkan kepada Allah berarti sejak sekarang kita telah memutuskan serta memandang segenap hidup kita untuk menjadi milik Tuhan, dan ayat ini dituntut untuk mempersembahkan hidup kita menjadi persembahan yang hidup yang berkenan kepada Allah, dan mengalami pembaruan budi yang sebelumnya memakai logika daging, tetapi setelah mengalami hidup baru dalam Tuhan Yesus kita memakai logika Allah, tidak hanya itu saja kita dituntut untuk mempunyai kesediaan yang berdisiplin dalam mempersembahkan kembali apa yang menjadi hak dan milik Tuhan.[4]

Persembahan menjadi hal yang wajib dilaksanakan dalam setiap Ibadah di Gereja maupun ibadah di rumah-rumah. Oleh karena itu gereja adalah persekutuan orang-orang yang dipilih, dipanggil dan ditempatkan di dunia ini untuk melayani Allah dan melayani manusia. Gereja juga adalah umat Allah yang dipanggil keluar dari dalam kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib untuk memberitakan perbuatan-perbuatan-Nya yang besar, (1.Ptr.2:9) “Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.[5]

GKST Jemaat Maranatha Lemusa sebagai dari Gereja Tuhan yang ada di muka bumi, adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, yang dipanggil untuk mewujudkan panggilannya melalui tri tugas panggilan gereja. Dimana GKST Jemaat Maranatha Lemusa masih terdapat ada praktek yang keliru mengenai pemberian persembahan. Padahal jemaat ini adalah jemaat yang sudah cukup dewasa dalam menjalankan tri tugas panggilan gereja, namun hal itu belum sepenuhnya dilaksankan.

---

[2] Ibid., 152-155.

[3] J. L. Ch. Abineno, *Unsur-Unsur Liturgia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1985),103.

[4] Wiharja Jian, *Persembahan Yang Baik dan Benar* (Bandung: Yayasan Kalam Kabut, 2001), 43.

[5] J. L.Ch. Abineno, *Garis – Garis Besar Hukum Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 2.

Yesus sendiri telah memberikan contoh tentang tri tugas panggilan gereja dalam Markus 3:14-15 tentang Yesus mengenai murid-murid-Nya, karena ayat-ayat inilah yang kemudian menjadi dasar dari apa yang kita kenal sebagai tri tugas panggilan gereja. Yaitu, *pertama*, Yesus menetapkan dua belas orang untuk menyertai-Nya; persekutuan (Koinonia). *Kedua,* Yesus mengutus mereka untuk memberitakan Injil: kesaksian (marturia). *Ketiga,* Yesus memebrikan kuasa kepada mereka untuk mengusir setan: pelayanan (diakonia). Tiga tugas panggilan ini bisa dibedakan, namun tidak terpisahkan.[6] Oleh karena itu, salah satu dari tri tugas panggilan Gereja adalah koinonia. Koinonia menunjuk pada persekutuan, yaitu persekutuan dari orang-orang yang percaya kepada Tuhan, sebagai tubuh di dalam Tuhan. Salah satu bentuk nyata dari koinonia adalah beribadah dalam ritus-ritus tertentu. Misalnya ibadah evanglisasi, ibadah minggu, dan ibadah-ibadah lainnya, dan dalam ibadah ada unsur pemberian persembahan.

Pemberian persembahan adalah bentuk ungkapan syukur dari hasil yang kita dapatkan yang kemudian kita berikan kembali kepada Tuhan melalui gereja-Nya.[7] Pemberian bantuan termasuk tugas sakral yang harus dilakukan secara sukarela. Perjamuan Kudus 1545 Calvin berbicara mengenai "Pemberian dan persembahan kudus" yang menurutnya tidak begitu saja dimasukkan dalam perayaan liturgi sebagai bukti-bukti terima kasih yang harus kita berikan kepada Allah dan Putra-Nya Yesus Kristus, "walaupun pemberian- pemberian kudus itu tidak diberikan langsung kepada Yesus Kristus, tetapi menjawab kasih Kristen, kepada orang-orang milik Kristus, yaitu mereka yang lapar dan dahaga, kepada orang telanjang dan orang asing, orang sakit dan orang yang dipenjarakan."[8]

Sehingga tulisan ini berfokus pada praktek persembahan yang sesungguhnya, mengenai kualitas dan kuantitas persembahan yang diberikan seseorang. Dalam Jemaat Maranatha Lemusa seringkali ditemukan persembahan yang kurang layak (uang robek) persembahan yang lusuh dalam kantong persembahan.[9] Ada juga jemaat yang masih menukar uang ketika ibadah dijalankan dan bahkan ada jemaat yang meminta uang kembalian ketika persembahan dijalankan.[10] Bahkan kadangkala lebih besar biaya makanannya untuk ibadah dari pada persembahan syukur keluarga.[11] Motivasi memberi dalam jemaat masih sangat kurang karena ada yang banyak berkatnya ia hanya memberi sedikit namun yang hidupnya hanya pas – pasan mereka memberi banyak dan masih ada terdapat sungut-sungut dalam memberi persembahan dan ada perbedaan status sosial dalam memberi persembahan, kadangkala persembahan hanya sekedar untuk ajang pamer ketika ibadah.[12]

Dalam pengelolaan keuangan jemaat dulu ada bendahara yang salah menggunakan uang jemaat, karena ia pakai untuk kebutuhan anaknya sekolah dan hanya orang-orang tertentu yang boleh untuk meminjam uang kas jemaat. Dan untuk sekarang sudah tidak ada lagi penyalagunaan

---

[6] Eka Darmaputera, *365 Anak Tangga Menuju Hidup Berkemenangan*: *kumpulan renungan penegar iman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 363.

[7] Alfriance Tonga, wawancara oleh Margaretha Hurampa, Sabtu 06 Juli 2019.

[8] Dr. A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: teologi dalam perspektif reformatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 148.

[9] Nalus Pambawa, wawancara oleh Margaretha Hurampa, Jumat 05 Juli 2019.

[10] Ham Hurampa, wawancara oleh Margaretha Hurampa, Sabtu 06 Juli 2019.

[11] Pdt. Leslie Vera Rahamis, wawancara oleh Margaretha Hurampa, Sabtu 06 Juli 2019.

[12] Nalus Pambawa, wawancara oleh Margaretha Hurampa, Jumat 05 Juli 2019.

keuangan jemaat, karena sudah bekerja pada porsinya dan bekerja secara transparan kepada jemaat dan juga teman-teman pelayanan yang ada.[13]

Dampak dari pemahaman dan praktek pemberian persembahan jemaat yang seperti ini, adalah pelayanan oprasional tidak berjalan dengan baik, pembangunan tidak terealisasi dengan baik, dan kesaksian pelayan keluar jemaat tersendat, akibat GKST Jemaat Maranatha Lemusa tidak menjalankan panggilannya sebagai gereja yang baik dalam menjalankan tri tugas panggilannya sebagai gereja di tengah dunia ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dan menerapkan bagaimana praktek pemberian persembahan yang sesungguhnya. Sehingga peneliti menggunakan metode penelitian *mixed methods* di Jemaat Maranatha Lemusa, yakni menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif,[14] kemudian peneliti menggunakan analisis *SWOT* pada penelitian kualitatif. *SPSS* pada penelitian kuantitatif. Dari kedua analisis ini barulah peneliti mengambil menarik benang merahnya untuk dijadikan satu kesimpulan. Oleh karena itu dalam jemaat peneliti menerapkan teori memuliakan Tuhan dengan harta agar jemaat dapat mengerti bagaimana memberi yang terbaik kepada Tuhan sehinga tri tugas panggilan gereja itu betul-betul nyata dalam jemaat sebagai jemaat yang dewasa baik daya dan juga dana.

2. Teori

2.1. Mengapa harus memberi?

Jemaat harus mengerti terlebih dahulu mengapa sebagai umatnya kita harus memberi persembahan, dengan pemahaman menurut Mazmur 24:1 bahwa “Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya.” Ayat inilah yang diucapkan oleh orang Yahudi ketika mereka makan. Dengan demikian mereka selalu ingat bahwa makanan, baik roti atau gandum, adalah suatu keajaiban dari pemberian Tuhan kepada umat-Nya karena Dialah yang empunya dunia, yang menciptakan langit dan bumi dan segala isinya. Oleh karena itu Tuhan adalah Sang Pemberi dalam kehidupan umat-Nya. Sebagaimana raja Daud yang berterimakasih kepada Tuhan ketika segala sesuatu telah terkumpul untuk mendirikan rumah Tuhan, ia mengucapkan “kepunyaan-Mulah, o, Tuhan, segala yang ada di langit dan yang ada di bumi. Siapakah kami yang mampu memberikan persembahan sukarela seperti ini. Sebab dari pada-Mulah segala-galanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepadaMu” (1 Taw. 29). Dalam hal ini yang mau ditekankan oleh raja Daud ialah sebagai orang yang percaya kepada Tuhan hendaklah selalu mengucap syukur dengan apa yang Tuhan berikan di dalam kehidupan setiap hari. Oleh karena itu inilah yang menjadi alasan mengapa orang Kristen harus memberi persembahan, Karena Tuhanlah sang Pencipta, Tuhan maha Pemberi, dan Tuhanlah yang segala-galanya, sehingga kita patut memberikan ucapan syukur kepada Tuhan atas apa yang diberikan-Nya kepada umat-Nya.[15]

[13] Rio Farlih Kamagi, wawancara oleh Margaretha Hurampa, Sabtu 06 Juli 2019.

[14] John W. Creswel dan Vicki L. Plano Clark, *Mendesain dan Melaksanakan Mixed Methods Research*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018), 5.

[15] V. S. Azariah, *Memberi Secara Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002),16.

2.2. Persembahan Rasul Paulus

Rasul Paulus mengatakan bahwa jika ia memberikan segala sesuatu yang dimiliki bahkan sampai mempersembahkan tubuhnya dalam kobaran api tetapi ia tidak melakukannya dengan kasih, semua itu sia-sia. Rasul Paulus juga menegaskan bahwa Tuhan berkenan kepada orang yang memberi dengan sukacita, tanpa ada perasaan sedih atau paksaan.[16]

2.3. Persiapan dalam pemberian persembahan

Persembahan adalah pemberian kepada Tuhan yang bersifat wajib. Jumlahnya tidak diatur secara khusus, karena persembahan bersifat sukarela, itu semua tergantung dari saudara berapa yang ingin diberikan kepada Tuhan. Alangkah baiknya bila dibuat persiapan setiap awal bulan berapa yang disisihkan untuk persembahan. Karena persiapan sangat dibutuhkan dalam hal memberi. Jangan sampai tiba waktunya untuk memberikan persembahan, anda malahan sibuk merogoh saku untuk mencari uang untuk diberikan. Karena tidak dipersiapkan dengan baik, uang yang paling cepat ditemukan dengan nominal yang paling kecil itulah yang dberikan kepada Tuhan. Lalu, uang itu diremas atau dicengkeram di dalam tangan. Kemudian, ketika kotak atau kantong persembahan lewat di depan anda, uang itu buru-buru dimasukkan ke dalam kantong persembahan. Dalam memberi persembahan bukan seperti membuang sampah ke dalam kantong persembahan itu, dan cara pemberian tidak seperti kertas diremas-remas kemudian dilemparkan ke keranjang sampah, memberikan persembahan dengan nominal yang paling kecil dan lecek yang dipilih untuk diberikan kepada Tuhan. Itulah yang umumnya diperbuat orang, dan setelah memberikan persembahan kemudian, anda berdoa kepada Tuhan untuk diberkati dengan berlimpah. Bagaimana mungkin Tuhan bisa memberkati anda dengan berlimpah jika terhadap Tuhan saja anda tidak mau memberikan yang terbaik? Menurut Samuel, bahwa persembahan bukan hanya materi saja, tetapi hasil panen dan juga ternak bisa diberikan kepada Tuhan lewat gereja-Nya, bahkan rumah yang ditempati juga bisa menjadi persembahan dengan cara memakai rumah kita sebagai tempat persekutuan sebagai sarana pelayanan, dan menyediakan waktu dan tubuh untuk pelayanan yang ada dalam jemaat.[17]

2.4. Kualitas dan Kuantitas persembahan berdasarkan Anugerah Allah

Eka Darmaputera memberi contoh tentang persembahan seorang janda miskin yang memberi berdasarkan apa yang ia miliki dari kekurangannya bahkan ia memberi dari seluruh hartanya atau apa yang ia miliki, sedangkan orang-orang kaya memberi dengan nominal uang yang sangat kecil jumlahnya bahkan mereka memberi tidak sesuai dengan apa yang mereka miliki. Di sini yang mau ditegaskan oleh Eka Darmaputera ialah persembahan berdasarkan kualitas dan kuantitasnya. Bukan dilihat dari besar kecilnya persembahan tetapi dilihat dari motivasi memberi yaitu persembahan hati yang tulus ikhlas kepada Tuhan, dan bukan untuk ajang pamer ke orang lain. Yang terpenting ialah kualitas hati kita, karena kualitas akan menentukan kuantitas dari persembahan itu sendiri, semakin hati kita bersyukur, semakin

[16] Ibid., 158.

[17] Samuel Hutabarat, *Memuliakan Tuhan dengan Harta*: *mengelolah berkat finansial sesuai standar firman Tuhan*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 151 dan 156.

besar pula kerinduan kita untuk memberikan persembahan yang lebih banyak kepada Tuhan.[18]

Andar Ismail mengatakan bahwa karunia dan anugerah bersumber dari berbagai kata yang berbeda dalam Alkitab namun pada intinya persembahan berarti pemberian. Allah bebas memberi karunia – karunia kepada umat-Nya, dan karunia yang diberikan oleh Tuhan bersifat majemuk atau jamak, yang artinya pemberian Tuhan kepada umat-Nya tidak membeda-bedakan.[19] Dalam hal ini Allah menginginkan jemaat berbuat seperti apa yang Allah kehendaki, dengan tidak membeda-bedakan dalam hal pemberian persembahan. Karena dalam memberikan berkat, Allah tidak memandang berbeda kepada umat-Nya. Dengan demikian memberikan persembahan harus dengan kerelaan hati umat-Nya berdasarkan anugerah Allah yang telah diberikan dalam setiap kehidupan manusia.

2.5. Persembahan bagi pertumbuhan jemaat

Persembahan adalah bentuk ucapan syukur atau respon iman atas kebaikan Tuhan dalam kehidupan umat manusia, baik itu berupa uang ataupun barang. Persembahan dapat diartikan sebagai suatu anugerah keselamatan yang diberikan Tuhan kepada umat-Nya dengan cara cuma-cuma, sehingga partisipasi dalam jemaat sangat diperlukan, artinya pemberian jemaat akan lebih banyak jika memberi persembahan berdasarkan anugerah atas berkat yang dialaminya. Sekalipun itu hanya bentuk partisipasi tetapi jemaat harus menyadari bahwa persembahan adalah anugerah Tuhan, maka pemberian yang diberikan oleh jemaat akan melampaui dari partisipasi tersebut dengan memberi dengan kuliatas terbaik kepada Tuhan. Karena persembahan berperan penting dalam kehidupan berjemaat khususnya dalam pelayanan, baik itu pembangunan fisik maupun pembangunan iman jemaat. Ketika jemaat tidak memperhatikan manfaat dari pemberian persembahan bagi kelangsungan hidup pendeta dan kepentingan pelayanan. Maka pelayanan akan terhambat, gaji pendeta akan tertunda, pembangunan fisik gereja akan terhambat, dan tidak berjalan dengan maksimal pelayanan yang dalam jemaat. Oleh sebab itu jemaat harus memperhatikan apa manfaat persembahan bagi pelayanan dalam jemaat, sehingga motivasi memberi jemaat akan lebih meningkat kalau jemaat menyadari dengan baik hanya anugerah Tuhanlah sehingga jemaat dapat menikmati segala berkat-berkatNya dalam kehidupan setiap hari. Dengan demikian maka pemberian dalam jemaat mereka akan lebih memperhatikan kualitas dan kuantitas pemberian persembahan.

2.6. Pengelolaan persembahan yang baik

Untuk menunjang penatalayanan yang ada dalam jemaat, harus diperhatikan dengan baik bagaimana mengelolah keuangan jemaat baik pendeta sebagai atasan yang mengontrol keluar masuknya keuangan jemaat maupun bendahara jemaat harus lebih memperhatikan dengan baik segala tugas dan tanggung jawab mereka, dengan mendisiplinkan diri agar mereka tidak menyalahgunakan posisi mereka apalagi berkaitan dengan keuangan, yaitu pendeta harus menaruh perhatian kepada pemegang keuangan dalam artian mengontrol keuangan jemaat apakah terkelolah dengan baik ataukah sebaliknya, dan bendahara pun harus melengakapi

[18] Eka Darmaputera, *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran*: *khutbah-khotbah tentang beribadah dan bergereja yang kontekstual*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015) 22-28.

[19] Andar Ismail, *Selamat Berkarunia: 33 renungan tentang hidup majemuk*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 1 dan 3.

administrasi keuangan jemaat dan harus bekerja secara transparansi dan juga secara jujur. Agar pelayanan dalam jemaat berjalan dengan baik jika itu semua dilakukan dengan baik. Sehingga tidak terjadi perilaku yang menyimpang dalam jemaat. Bahkan pendeta pun harus memperhatikan mata pencarian jemaat dengan baik adanya dan memberdayakan jemaat agar motivasi memberi dalam jemaat itu semakin meningkat, dimana pendeta menjalankan tugas dan panggilannya sebagai pelayan gereja yang menjalankan tugas panggilannya yaitu bersaksi, bersekutu dan juga melayani. Karena itulah tugas dan tanggung jawab pendeta sebagai ketua jemaat yang harus tidak hanya pandai berkata-kata saja di mimbar tetapi pada prakteknya harus benar-benar nyata, dimana tugas membimbing, mengarahkan dan memotivasi jemaat agar pemberian persembahan itu meningkat harus benar-benar dilaksanakan dalam jemaat. Untuk itu harus diadakan rensrra (rencana strategi) di GKST Jemaat Maranatha Lemusa agar lebih mempermudah pendeta dalam mengatur pelayanan yang ada dalam membimbing dan mengarahkan jemaat agar jemaat benar-benar mengerti dan memahami dengan benar pemberian persembahan sehingga tidak terjadi praktek yang keliru dalam jemaat dan motivasi memberi lebih meningkat lagi dari pada sebelumnya.

2.7. Arti persembahan dalam jemaat

Persembahan menurut jemaat, bahwa persembahan hanya sebagai rutinitas atau yang sering mereka lakukan, sehingga dalam jemaat masih ada yang memberi persembahan yang tidak layak seperti uang robek, dan uang yang lusuh bahkan ada juga anggota jemaat ketika memberi uang persembahan dengan jumlah nominal yang besar tetapi setelah selesai ibadah, mereka meminta pengembalian dari uang persembahan yang diberikan tadi, serta menukar uang ketika persembahan dijalankan.[20] .

Ini dibuktikan dengan gambaran umum dari jawaban responden dari dua metode penelitian yang dilaksanakan di GKST Jemaat Maranatha Lemusa, bahwa jemaat benar mengetahui arti persembahan, bahkan jemaat menyadari betapa pentingnya persembahan, namun hanya sekedar mengetahui namun pada penerapannya belum dilaksanakan. Karena masih ada praktek yang keliru di dalamnya, karena sebagian jemaat menganggap bahwa persembahan hanya sebagai rutinitas belaka bukan kepada apa makna yang sebenarnya mengenai persembahan. Sehingga pemberian persembahan yang jemaat lakukan belum sepenuhnya berdasarkan kerelaan hati mereka karena pemberian persembahan yang dilakukan memiliki kuantitas dan kualitas yang kurang baik atau tidak berkualitas karena masih terdapat persembahan yang kurang layak dalam kantong-kantong persembahan, bahkan ada yang meminta kembalian ketika persembahan dijalankan bukan hanya itu saja ada jemaat yang menukar uang ketika kantong persembahan dijalankan. Bahkan ada jemaat yang menganggap bahwa pemberian persembahan dinilai dari status sosial sehingga yang memberi dapat di nilai dari banyak atau kecilnya suatu pemberian, dan untuk pengelolaan keuangan bendahara jemaat juga sudah melakukan pada porsinya dan sudah bekerja secara transparansi kepada anggota jemaat dan juga teman-teman pelayanannya.

[20] Nalus Pambawa, wawancara oleh Margaretha Hurampa, Jumat 05 Juli 2019.

3. Penutup

Ada beberapa temuan yang peneliti dapatkan dalam jemaat yaitu, bahwa berdasarkan hasil penelitian peneliti, peneliti berkesimpulan bahwa jemaat sudah memahami dan mengerti bagaimana mempraktekkan pemberian persembahan itu. Namun jemaat belum sepenuhnya melakukannya karena mereka hanya sebatas mengetahui namun prakteknya belum terlaksanakan dengan baik karena masih ada praktek yang keliru mengenai memberi persembahan sesuai dengan isi firman Allah. Kurangnya motivasi memberi dalam jemaat sehingga masih ada terdapat persembahan yang kurang layak atau persembahan yang lusuh di dalam kantong persembahan. Masih ada jemaat masih hitung – hitungan soal memberi, karena meminta kembalian ketika persembahan dijalankan. Padahal memberi persembahan adalah hal yang lazim untuk kita laksanakan.

Karena memberi secara Kristen adalah sebuah ucapan syukur atas apa yang Tuhan telah berikan kepada kita umat-Nya, dimana kita berterimakasih atas berkat yang Tuhan telah berikan kepada kita, dimana persembahan adalah respon kita kepada Tuhan. Untuk itu sebagai orang yang percaya kepada Yesus Kristus hendaklah memberi persembahan dengan baik sesuai dengan firman Tuhan, dan hendaklah ketika pergi beribadah uang persembahan haruslah dipersiapkan terlebih dahulu, jangan sampai saatnya tiba untuk memberikan persembahan, lalu mulai sibuk untuk merogoh saku untuk mencari uang dengan nominal yang sangat kecil, kemudian dimasukkan dalam kantong persembahan dengan cara uangnya diremas – remas atau dicengkeram terlebih dahulu. Oleh karena itu sangat diperlukan adanya persiapan dalam hal memberikan persembahan sama seperti dalam Imamat 1:3 dan 10 tentang mempersiapkan korban dengan tidak bercacat celah dihadapan Tuhan, bahkan dalam II Korintus 9:7 mengenai cara memberi berdasarkan dengan kerelaan hati kita tidak dengan paksaan, yang dimaksudkan ialah memberi dengan sukacita agar persembahan itu berkenan di Hadapan Allah. Persembahan yang dilakukan oleh jemaat tidak terletak dari besar kecilnya jumlah persembahan yang diberikan, tetapi dari hati batin si pemberi persembahan apa jemaat tulus memberi ataukah hanya berdasarkan sebatas menunjukkan apa yang ia miliki atau persembahan menjadi ajang pamer kekayaan. Berdasarkan Kejadian 4:3 tentang persembahan Kain dan Habel, di sini yang mau dikatakan ialah bagaimana memberi dengan tulus ikhlas dihadapan Tuhan Allah, dengan memberi apa yang kita miliki bukan dengan yang tidak kita miliki.

Ada saran dari peneliti yang ditujukan kepada GKST Jemaat Maranatha Lemusa, untuk diterapkan dalam kehidupan berjemaat. Yaitu yang pertama kali yang dilakukan menentukan sebuah perencanaan dan juga aksi atau tindakan untuk dikerjakan dalam jemaat. Sebuah perencanaan yang dilakukan haruslah terlebih dahulu melihat konteks masyarakat yang ada di jemaat, kemudian ada tiga tahapan pengembangan yang akan dilakukan peneliti. Yaitu, *Pertama*: Pembinaan iman jemaat: *Kedua*: Penatalayanan perbendaharaan dan; *Ketiga*: Aksi "Dana". Pengembangan ini yang sesuai dengan profesi jemaat masing-masing, guna untuk memberdayakan masyarakat dengan potensi-potensi yang dimiliki.

Tindakan atau aksi yang dilakukan dalam jemaat yaitu, *Pertama*: menumbuhkan kesadaran jemaat antara lain, saran untuk khotbah Pendeta harus memperhatikan dengan kebutuhan jemaat, dan bukan hanya itu saja khotbah disetiap ibadah baik itu majelis, Pendeta juga harus memperhatikannya. Kemudian materi pembinaan baik itu dari Sinode dan juga Pendeta jemaat, harus memperhatikan sesuai kebutuhannya atau berdasarkan kategorinya. Sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Kategorinya yaitu sebagai berikut:

Majelis jemaat, semua perangkat pelayanan (bapak, ibu, pemuda, remaja, dan persekutuan anak), bahan katekisasi sidi, dan bahan katekisasi pernikahan. Bahkan perkunjungan harus lebih diperhatikan lagi oleh pendeta jemaat dan juga majelis yang ada. Baik itu perkunjungan anggota jemaat sakit, yang berduka, ulang tahun, atau perkunjungan-perkunjungan rutin yang dilakukan di rumah-rumah jemaat itu harus diperhatikan. Bahkan pendeta pun harus sering berkunjung mendoakan pekerjaan anggota jemaat dengan cara datang di kebun-kebun anggota jemaat, agar tercapainya kebutuhan dalam pelayanan. Oleh sebab itulah tumbuh kesadaran jemaat, dimana jemaat merasa diperhatikan sehingga itu anggota jemaat memberi yang terbaik.

Kedua: Penatalayanan perbendaharaan, yaitu pembinaan mental para pemegang keuangan jemaat dengan mendatangkan pembicara dari Sinode atau pun pendeta jemaat, agar mereka mempunyai integritas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemegang keuangan. Kemudian latihan bagi pengelola keuangan untuk membuat data administrasi keuangan yang baik, dan yang berkompeten dalam penatalayanan pengelolaan keuangan. Dengan mendatangkan pembicara dari luar jemaat atau dari dalam jemaat yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang manajemen keuangan atau bidang perekonomian.

Ketiga: Peningkatan pendapatan jemaat yaitu, program pemberdayaan alam sekitar untuk menghasilkan uang dengan cara mendata kembali lahan-lahan jemaat yang perna digenangi lumpur pada tahun 2012 silam, untuk digunakan kembali oleh jemaat. Dengan cara bekerja sama dengan lembaga-lembaga yang bisa mendatangkan tenaga ahli dari luar jemaat, untuk mengecek tumbuhan apa saja yang bisa tumbuh di lahan-lahan jemaat tersebut. Sehingga jemaat akan mendapat penghasilan dan meningkatkan pemberian persembahan dalam jemaat. Kemudian membuat kerajinan tangan dengan berbagai bahan yang bisa dijadikan kreativitas, dan juga memanfaatkan alam sekitar untuk menjadikan bahan bakunya, seperti membuat tas, gantungan kunci atau aksesoris dan sebagainya, dan mengajarkan cara membuat kue-kue atau cemilan yang bisa dipasarkan untuk menghasilkan uang. Dengan memanfaatkan talenta yang ada di dalam jemaat. Sehingga ketika jemaat melakukan semua hal yang telah diuraikan di atas, pastinya semua akan berjalan dengan baik, ketika hal itu benar-benar dilaksanakan dalam jemaat maka pemberian jemaat akan lebih baik lagi dengan memberikan persembahan dengan kualitas dan kuantitas yang baik.